

# Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan *Kyai Rejeki* di Desa Gombang Kabupaten Boyolali

Novyandi Saputra

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Email: novyandi.saputra@ulm.ac.id

**Intisari.** Solo Raya merupakan daerah basis gamelan. Gamelan tersebar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah keberadaan gamelan *Kyai Rejeki* atau gamelan Gombang di desa Gombang kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Artikel ini berusaha mengidentifikasi frekuensi, jangkah nada-nada dan satu *gembyangan* dari gamelan *Kyai Rejeki* (gamelan Gombang). Secara metodelis, peneliti menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai metode bantu dalam penghitungan sistem nada. Observasi, wawancara dan data ukur menjadi sumber data fundamental yang digunakan selama penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa gamelan *Kyai Rejeki* atau yang lebih akrab disebut gamelan Gombang merupakan salah satu gamelan terkemuka dan yang menjadi patron atau *babonan* gamelan-gamelan yang ada di sekitar kabupaten Boyolali (Jawa Tengah) sampai daerah Klaten dengan gaya Semarangan. Gamelan *Kyai Rejeki* merupakan gamelan gaya Semarangan dengan kebanyakan permainannya berada pada wilayah nada tinggi termasuk dalam hal garapan.

**Kata kunci:** gamelan, *kyai rejeki*, gombang, sistem laras, slendro, boyolali

**Abstract.** Solo Raya is a gamelan base area. Gamelan spread and became an inseparable part of people's lives. One of them is the existence of *Kyai Rejeki* gamelan or Gombang gamelan in Gombang village, Sawit district, Boyolali district. This article attempts to identify the frequency, range of notes and one *gembyangan* of the gamelan *Kyai Rejeki* (gamelan Gombang). Methodically, the researcher uses qualitative methods and quantitative methods as auxiliary methods in calculating the tone system. Observations, interviews and measurement data became the source of the fundamental data used during the research. Based on the results of the research, it was found that the gamelan *Kyai Rejeki* or more familiarly called the Gombang gamelan is one of the leading gamelan and the patron or *babon* of gamelans around Boyolali district (Central Java) to Klaten area with Semarangan style. *Kyai Rejeki*'s gamelan is a Semarangan style gamelan with most of its playing in the high-pitched region, including in terms of cultivation.

**Keywords:** gamelan, *kyai rejeki*, gombang, tuning system, slendro, boyolali

## **PENDAHULUAN**

Kekayaan budaya Nusantara sejak dahulu dapat dilihat salah satunya melalui keberagaman musiknya yang ada hingga sekarang ini. Keberagaman ini tentu tidak lepas dari sistem nada yang dimiliki oleh masing-masing komunal masyarakat pemilikinya dengan cita rasa budaya tersebut. Menurut Hastanto (2011), hal ini merupakan serangkaian proses penentuan tinggi-rendah dan jangkah antarnada dalam satu *gembyang* oleh sebuah budaya. Sistem pelarasan (*tuning system*) sangat beragam di Indonesia. Pada masing-masing kebudayaan di Indonesia seperti di Jawa, Bali, Sunda, dan termasuk di Banjar (Kalimantan Selatan) memiliki sistem pelarasan yang berbeda-beda. Sistem pelarasan mampu menjadi sebuah penanda identitas musikal bagi sebuah kebudayaan. Sebagai contoh ketika kita mendengar gamelan Bali dan gamelan Jawa kita bisa membedakan antara keduanya dari bunyi yang dihasilkan sebagai wujud karakteristik budaya masing-masing.

Diatonis, *Sléndro*, dan *pélog* merupakan 3 sistem nada yang sudah dikenal dan mapan yang berada di Nusantara. Namun dengan keberagaman suku dan kebudayaan diyakini bahwa masih banyak sistem nada yang belum teridentifikasi. Hal ini juga dikarenakan bahwa kebudayaan di Nusantara hampir sepenuhnya memakai sistem budaya lisan (*non-literate*) sehingga apa yang mereka lakukan salah satunya berkaitan dengan musik diajarkan secara turun-temurun, sehingga sangat penting untuk melakukan kajian-kajian tentang sistem nada yang ada di Nusantara. Gamelan yang secara garis besar sudah diketahui memiliki sistem nada *sléndro* dan *pélog* tersebar di Jawa, Bali, Madura, Banjar (Kalimantan Selatan), dan Palembang sudah mencapai kemapanannya dengan dua sistem nada tersebut yang disesuaikan oleh masyarakat pemilikinya sendiri. Sistem nada ini termasuk dalam sistem nada pentatonis, yaitu sistem yang menggunakan 5 nada.

Mantle Hood dalam penelitiannya pada tahun 1968 yang berjudul "*Slendro and Pelog Redefined*" menjelaskan gambaran pelarasan yang ada pada gamelan Jawa. Hood menjelaskan adanya larasan *alit*, *sedheng*, dan *ageng*. Ketiga larasan yang ditemukan Hood ini adalah pelarasan tambahan dari apa yang telah ditemukan oleh Jaap Kunst dalam penelitian pelarasan gamelan Jawa yaitu, pelarasan *sigrak*, pelarasan *luruh*, dan pelarasan *lugu* dalam buku yang berjudul "*Music In Java*" (1973). Hood berpandangan bahwa untuk melihat karakteristik pelarasan – yang Hood istilahkan sebagai *species* jangan hanya berlandaskan kepada satu *gêmbyang* saja, namun harus seluruh *teba gêmbyangan* yang ada di

dalam satu set gamelan (Hood, 1968). Hood kemudian menyimpulkan “Therefore, the Javanese recognize in all, 18 different species of *sléndro* and *pélog*” (Hood, 1968). Selain itu, Hastanto dalam penelitian Hibah B-Art Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2009 Institut Seni Indonesia Surakarta mengungkapkan sebuah konsep musikal dalam gamelan Jawa. Konsep yang sudah ada sejak gamelan itu ada yaitu konsep *êmbat*. Konsep *êmbat* lahir dari adanya perbedaan rasa musikal yang muncul dari setiap gamelan. Para empu mengatakan ada gamelan yang mempunyai rasa riang, *ruruh* dan kalem. Perbedaan itu lahir dari adanya *êmbat* yang berbeda pada masing-masing gamelan di Jawa. Hastanto mengatakan munculnya karakteristik tertentu dari sebuah gamelan yang disebut dengan *êmbat* bersumber pada pelarasannya, yaitu sebuah proses fisik melaras tinggi rendah *suara* setiap bilah atau *pencon* sebagai sebuah sumber nada dari suatu laras atau raras.

Pada dua padangan teori di atas dapat dilihat bahwa konsep pelarasan dimiliki oleh berbagai suku bangsa dengan perbedaan rasa musikal mereka sendiri. Proses identifikasi dapat dilihat dari jarak-jarak nada pada instrumen musik yang dimiliki masyarakat tersebut. Objek penelitian tersebut sejalan dengan konsep laras yang sering dikemukakan oleh Hastanto kepada peneliti dalam mata kuliah kajian-kajian musik Nusantara di Pascasarjana ISI Surakarta. Hastanto mengungkapkan bahwa rasa musikal hadir dari sistem pelarasan atau sistem pelarasan yang berdasar pada pola jarak antar nada dalam satu siklus (*gembyang*).

Di daerah Solo Raya, gamelan tersebar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah keberadaan gamelan Kyai Rejeki atau gamelan Gombang yang bergaya Semarangan di desa Gombang kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Gamelan inilah yang menjadi objek penelitian sebagaimana dipaparkan dalam artikel ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi frekuensi, jangkah nada-nada dan satu *gembyangan* dari gamelan Kyai Rejeki (gamelan Gombang). Hasil dari penelitian yang diperoleh ini nantinya akan membuktikan kekayaan budaya Nusantara, khususnya pada istilah lokal dan keunikan sistem pelarasan. Selain itu dari identifikasi pola jangkah nada-nada tersebut maka akan terlihat karakteristik musikal yang dimiliki Gamelan kyai Rejeki (gamelan Gombang) yang ada di desa Nanjung kecamatan Sawit kabupaten Boyolali.

## **Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki Novyandi Saputra**

Proses pengumpulan data terdiri dari data wawancara, pengukuran frekuensi nada-nada instrumen yang dibutuhkan, merekam nada-nada instrumen dan foto-foto instrumen serta tokoh. Mulyanto (40). Pemilik gamelan Gamelan kyai Rejeki (Gamelan Gombang). Nanjung kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Jawa Tengah. Narasumber yang diwawancarai di antaranya adalah: Taufiqurahman Saleh (45), dosen, akademisi ISI Surakarta; Priyo (38), seniman karawitan dan guru gamelan di SMKN 8 Surakarta. Solo, Jawa Tengah. Untuk memperoleh nada-nada tersebut menggunakan alat rekam *Zoom H4N2* dan untuk membantuk pengukuran frekuensi menggunakan Handphone dan Ipad merk Apple dengan aplikasi *Tuner T1*. Lokasi penelitian ini berada di Desa Nanjung kecamatan Sawit kabupatem Boyolali di rumah Mulyanto. Dalam proses pengumpulan data ini semua dilakukan di dalam rumah Mulyanto dibantu oleh 3 orang mahasiswa ISI Surakarta yaitu Dani Yanuar, Bagus Santoso dan Lukman Aji Seno.

### **PEMBAHASAN**

Di daerah Solo Raya gamelan tersebar dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah keberadaan gamelan Kyai Rejeki atau gamelan Gombang yang bergaya Semarangan di desa Gombang kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Gamelan ini kemudian menjadi objek penelitian tentang situasi gamelan yang ada di Solo Raya.

Pada proses ini peneliti mengarahkan objek pada gamelan yang memiliki kreteria tertentu. Beberapa hal yang mejadi acuan diantaranya adalah gamelan yang menjadi objek penelitian harus gamelan yang terkemuka atau terkenal di daerah tersebut, kemudian gamelan tersebut pernah digunakan oleh tokoh-tokoh karawitan dan mendapat pengakuan atas keberadaanya. Umur gamelan juga haruslah tua (merupakan gamelan lama). Dari arahan tersebut kemudian peneliti memilih salah satu gamelan yang ada di daerah Boyolali. Peneliti mencari informasi awal kepada beberapa tokoh karawitan atau musik yang ada di lingkungan ISI Surakarta mengenai gamelan yang ada di Boyolali.

Seniman yang membantu dapat pelacakan gamelan terkemuka di Boyolali adalah Dosen Etnomusikologi yaitu Bapak Taufiqurrahman Saleh (Joko S. Gombloh) yang mengarahkan dan memberikan kontak seniman karawitan alumni ISI Surakarta yang sekarang mengajar di SMKN 8 Surakarta yaitu bapak Priyo yang merupakan orang Boyolali. Dari

**Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki  
Novyandi Saputra**

Bapak priyo inilah akhirnya didapat informasi tentang gamelan terkemuka yang menjadi patron gamelan di daerah Boyolali dan memiliki nilai kesejarahan yang kuat dengan tokoh-tokoh besar pada masanya. Gamelan Kyai Rejeki (gamelan Gombang) yang berada di desa Nanjung Kecamatan Sawit Boyolali ini diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang ada pada garis keturunan kedua yaitu pada Bapak Mulyanto.



Mulyanto menjelaskan cara menabuh *géndér*

Gamelan Kyai Rejeki atau yang lebih akrab disebut gamelan Gombang merupakan salah satu gamelan terkemuka dan yang menjadi patron atau *babonan* gamelan-gamelan yang ada di sekitar kabupaten Boyolali sampai daerah Klaten dengan gaya *Semarangan*. Gamelan Gombang ini dibuat dan dilaras pertama oleh seorang empu gamelan bernama Mbah Sumo seorang empu karawitan di zaman Sinuhun XI yang awalnya hanya gamelan berlaras *sléndro*. Gamelan ini sering dipakai oleh beberapa tokoh karawitan dan pedalangan seperti Ki Narto sabdo, Ki anom Suroto, ki Purbo dan lain-lain. Paling sering adalah Ki Narto sabdo.

Gamelan Kyai Rejeki atau gamelan Gombang dijadikan *babonan* beberapa gamelan lain seperti gamelan di Klaten milik bapak Wito Radiyo, Gamelan Kabupaten Boyolali, gamelan milik bapak Darsono Meli'an desa Bayat kecamatan Wedi, gamelan dalang Sartono (Bapak Lanjar), gamelan Ibu Suyatmi (sinden dalang Ki Purbo), gamelan milik bapak Jungkung Darmoyo di Gombang.

**Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki  
Novyandi Saputra**

Gamelan Kyai Rejeki merupakan gamelan dengan gaya *semarangan*. Gamelan gaya *semarangan* itu dikenal nada tinggi dengan garapan nada tinggi yang dilakukan oleh Ki Narto Sabdo yang dimulai lewat gamelan Kyai Rejeki. Yang kemudian mempengaruhi rasa musikal yang lebih ceria dan semangat. Gamelan ini selalu dirawat setiap 3 bulan sekali untuk menjaga kualitas bunyinya dan kebersihannya. Karena perawatan yang rutin ini pulalah membuat gamelan Kyai Rejeki ini diakui hingga sekarang oleh para tokoh-tokoh karawitan mempunyai kualitas bunyi mumpuni. Dilihat dari rancangan yang ada pada gamelan ini terlihat kalau gamelan Kyai Rejeki ini adalah gamelan yang berkualitas. Dan unsur tua pun terlihat dari segi ukiran yang digunakan. Gamelan Kyai Rejeki terakhir kali dibenahi nada-nadanya yang *samir* pada tahun 2012 oleh bapak Mulyanto sendiri.

Sistem nada pada instrumen yang di ukur adalah *géndér*. *Géndér sléndro*, *géndér pélog barang*, dan *géndér pélog bém* dipilih karena register nadanya mampu mewakili seluruh nada gamelan serta instrumen yang paling lembut cara tabuhnya sehingga kemungkinan nadanya *samir* (berubah) sangat kecil. *Géndér* pada gamelan Kyai Rejeki cukup unik karena tabung resonansinya terbuat dari bambu tutul bukan dari seng atau paralon. Menurut penuturan dari Pak Mulyanto, pemilihan bambu ini karena sejak dulu yang digunakan secara turun temurun adalah bambu ini dan bunyi yang dihasilkan lebih bulat dan jelas. Nada-nada *géndér* dijadikan nada backup instrumen gamelan lainnya.



*Géndér* yang menjadi sumber data nada dalam pengukuran frekuensi

Nada kemudian dipukul sebanyak 5 kali pada setiap bilahnya untuk mencari frekuensi yang sesuai dan ketepatan nada pada saat

**Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki  
Novyandi Saputra**

pengukuran. Dalam proses pengukuran ini peneliti dibantu oleh dua orang yaitu Dani yanuar dan Lukman Seno Aji. Nada-dana *géndér* dari nada terendah sampai pada nada yang tertinggi dijadikan sampel namun nada pada register tengah (penunggul tengah sampai penunggu alit atau barang tengah sampai barang alit pada *Géndér pélog barang*) jadi bahan utama dalam pengukuran frekuensi, jangkah dan *gembyangan*.



Tabung resonansi *Géndér* Kyai Rejeki berbahan bambu tutul



Proses pengukuran peneliti (kanan),  
Dani Yanuar (kiri) dan Lukman Seno aji (tengah)

Pada proses menghitung jarak antar nada yang didapat dalam pengukuran dengan menggunakan media alat rekam Zoom H4N2 dan untuk membantu pengukuran frekuensi menggunakan Handphone dan Ipad merk Apple dengan aplikasi Tuner T1 yang menghasilkan frekuensi

**Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki  
Novyandi Saputra**

dalam satuan *Hertz* (Hz). Setelah itu peneliti menggunakan media website *www.Sengpilaudio.com* dengan satuan *Cent* (C) sehingga didapat ukuran antar nada dan mampu mengetahui jumlah dalam satu *gembyangan*.

**Kerja Studio dan Validasi Data**

***Géndér Sléndro Kyai Rejeki***

| <i>Gembyangan</i>                         | III              |       |        |       |       | IV             |
|---|------------------|-------|--------|-------|-------|----------------|
| Nada                                      | Penunggul Tengah | Gulu  | Dadha' | Lima  | Nem   | Penunggul Alit |
| Simbol                                    | 1                | 2     | 3      | 5     | 6     | 1              |
| Frekuensi (Hz)                            | 275,6            | 314,5 | 361,2  | 417,2 | 478,9 | 553,2          |
| Jangkah (Sen)                             | 228              | 240   | 249    | 240   | 250   |                |
| ————— 1207 sen (1 <i>gembyang</i> ) ————— |                  |       |        |       |       |                |

***Géndér Pélog bém Kyai Rejeki***

| <i>Gembyangan</i>                         | III              |       |        |       |       | IV             |
|---|------------------|-------|--------|-------|-------|----------------|
| Nada                                      | Penunggul Tengah | Gulu  | Dadha' | Lima  | Nem   | Penunggul Alit |
| Simbol                                    | 1                | 2     | 3      | 5     | 6     | 1              |
| Frekuensi (Hz)                            | 303,6            | 326,7 | 356,2  | 445,5 | 476,1 | 613,9          |
| Jangkah (Sen)                             | 127              | 152   | 387    | 115   | 440   |                |
| ————— 1221 sen (1 <i>gembyang</i> ) ————— |                  |       |        |       |       |                |

***Géndér Pélog Barang Kyai Rejeki***

| <i>Gembyangan</i>                         | III              |       |        |       |       | IV             |
|---|------------------|-------|--------|-------|-------|----------------|
| Nada                                      | Penunggul Tengah | Gulu  | Dadha' | Lima  | Nem   | Penunggul Alit |
| Simbol                                    | 7                | 2     | 3      | 5     | 6     | 7              |
| Frekuensi (Hz)                            | 263,4            | 326,7 | 356,2  | 445,5 | 476,1 | 531,4          |
| Jangkah (Sen)                             | 373              | 150   | 387    | 115   | 190   |                |
| ————— 1215 sen (1 <i>gembyang</i> ) ————— |                  |       |        |       |       |                |

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa gamelan Kyai Rejeki merupakan gamelan gaya Semarang dengan kebanyakan permainannya berada pada wilayah nada tinggi termasuk dalam hal garapan. Seluruh jangkah nada pada *Géndér laras sléndro*, *géndér laras pélog barang*, dan *géndér laras pélog bém* berada pada bingkai 100–400 cent. Pada *Géndér laras sléndro* konsisten melibatkan jangkah pendek dalam satu *gembyangannya*. Pada *géndér laras pélog barang* melibatkan jangkah panjang pada nada *nem* ke *penunggul alit*. Pada *géndér pélog barang* konsiten melibatkan jangkah pendek, namun ada beberapa jangkah yang hampir mendekati jangkah panjang yaitu pada nada *barang* ke *gulu* dan *dadha'* ke *lima*. *Gembyangan* yang digunakan sebagai acuan pelarasan adalah register tengah (*gembyangan III*).

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Prof. Dr. Sri Hastato, S.Kar yang luar biasa memberi peneliti pengetahuan tentang kekayaan gamelan Nusantara dengan sistem larasnya yang beragam. Peneliti mendoakan untuk kedamaiannya di Surga. Peneliti juga ucapkan terima kasih untuk semua narasumber dan rekan yang membantu penelitian, semoga ini menjadi kebermanfaatn untuk banyak orang.

## **REFERENSI**

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Depok. Raja Grafindo Persada.
- Hastanto, Sri. 2008. *Kajian Musik Nusantara I*. Surakarta: ISI Press
- , 2009. *Konsep Embhat dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- , 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press
- , 2011. *Kajian Musik Nusantara I*. Surakarta: ISI Press.
- , 2012. *Ngeng dan Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press.
- , 2012. *Kajian Musik Nusantara II*. Surakarta: ISI Press.
- dkk. 2015. *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Akhir Tahun Pertama Penelitian Tim Pascasarjana. Surakarta: LPMP ISI Surakarta.
- , 2016. *Kehidupan Laras Slendro di Nusantara*. Karanganyar: Citra Sain.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistimologi Penciptaan Seni*. Surakarta: ISI Press.

**Situasi Gamelan Solo Raya: Studi Kasus Gamelan Kyai Rejeki  
Novyandi Saputra**

Supanggih, Rahayu. 1995. *Seri Bacaan: Etnomusikologi*. Yogyakarta:  
Yayasan Bentang Budaya.

**Webtografi**

[www.sengpielaudio.com](http://www.sengpielaudio.com) (diakses sejak tanggal 2 Februari 2017).

<http://www.sengpielaudio.com/calculator-centsratio.htm> (diakses sejak  
tanggal 23 Februari 2017).